

SOSIALISASI QRIS BERSAMA BANK MANDIRI SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI PEMBAYARAN DIGITAL DI DESA BANDING

Oleh:

Pitra Gosha Patriasya¹
Ahmad Dimyati Ridwan²
Marwal Blantara Susetyo³
Aulia Tegar Wicaksono⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat
(40154).

Korespondensi Penulis: pgpatriasya@upi.edu, ahmaddimyati16@upi.edu,
marwalblantara@upi.edu, twicaksono6@upi.edu.

Abstract. *This study aims to describe the process, participant responses, and impact of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) socialization program conducted in collaboration with Bank Mandiri in Bandung Village, Rajabasa District, South Lampung Regency. The research is motivated by the growing importance of digital financial inclusion, especially in rural areas that often face technological literacy challenges. Using a descriptive qualitative approach, data were collected in depth through participant observation, semi-structured interviews, and documentation studies. Key informants were selected purposively, consisting of representatives from local residents, Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) actors, village officials, and educators from Bank Mandiri. The results indicate that the community's initial understanding of digital payment concepts was limited, and was significantly influenced by a fear of transaction errors and concerns about personal data security. However, the systematically designed socialization process with a strong emphasis on guided demonstrations and direct practical application was successful in overcoming these*

SOSIALISASI QRIS BERSAMA BANK MANDIRI SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI PEMBAYARAN DIGITAL DI DESA BANDING

psychological and technical barriers. Bank Mandiri played a critical role as a trusted and authoritative source of information, which helped reinforce participants' understanding of the ease and security of QRIS. Participant responses showed increased enthusiasm and confidence in trying the new technology. The impact of the activity is evident in the observable increase in interest among both the community and MSME actors to immediately adopt and implement QRIS for their daily transactions, serving as a strong indicator of success. This study concludes that a structured and collaborative QRIS socialization is effective in encouraging the adoption of financial technology at the village level and holds significant potential to support the acceleration of digital transformation in the local economic sector, thereby enhancing efficiency and competitiveness.

Keywords: *QRIS, Digital Literacy, MSMEs, Community Outreach, Digital Payment Systems.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, respons peserta, dan dampak sosialisasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang dilaksanakan bersama Bank Mandiri di Desa Banding, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini didorong oleh semakin pentingnya inklusi keuangan digital, terutama di wilayah pedesaan yang kerap menghadapi tantangan literasi teknologi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan secara mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Informan kunci dipilih secara *purposive* yang terdiri dari perwakilan warga, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), perangkat desa, dan edukator dari Bank Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman awal masyarakat mengenai konsep pembayaran digital masih terbatas dan secara signifikan dipengaruhi oleh rasa takut terhadap risiko kesalahan transaksi dan kekhawatiran mengenai keamanan data pribadi. Namun, proses sosialisasi yang dirancang secara sistematis dengan penekanan kuat pada demonstrasi dan praktik langsung yang dibimbing mampu mengatasi hambatan psikologis dan teknis tersebut. Bank Mandiri berperan sangat penting sebagai sumber informasi yang terpercaya dan otoritatif, yang membantu menguatkan pemahaman peserta mengenai kemudahan dan keamanan QRIS. Respons peserta menunjukkan peningkatan antusiasme dan kepercayaan diri dalam mencoba teknologi baru. Dampak

kegiatan terlihat dari meningkatnya minat yang nyata dari masyarakat dan pelaku UMKM untuk segera mengadopsi dan mengimplementasikan penggunaan QRIS dalam transaksi harian mereka, yang merupakan indikator keberhasilan yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosialisasi QRIS yang terstruktur dan kolaboratif efektif dalam mendorong adopsi teknologi keuangan di tingkat desa serta memiliki potensi besar untuk mendukung percepatan transformasi digital pada sektor ekonomi lokal, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing.

Kata Kunci: QRIS, Literasi Digital, UMKM, Sosialisasi, Pembayaran Digital.

LATAR BELAKANG

Digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia semakin masif seiring berkembangnya infrastruktur keuangan dan teknologi, mendorong adopsi metode non-tunai di berbagai lapisan masyarakat. Salah satu inovasi yang menjadi pusat perhatian adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), yang memungkinkan interkoneksi antara berbagai aplikasi pembayaran sekaligus memudahkan transaksi di merchant kecil hingga besar (Puspitasari & Salehudin, 2022). Meski demikian, adopsi QRIS belum merata di seluruh wilayah, terutama di daerah pedesaan, di mana literasi keuangan digital dan infrastruktur masih menjadi kendala utama (Choirinnida & Utari, 2025). Hal ini menimbulkan tantangan inklusi keuangan: meskipun fasilitas pembayaran tersedia, pengetahuan dan kepercayaan masyarakat lokal terhadap sistem digital belum optimal.

Dalam konteks tersebut, Bank Mandiri bersama mahasiswa KKN melaksanakan program sosialisasi QRIS di Desa Banding sebagai bagian dari pengabdian masyarakat. Tujuan utama sosialisasi ini adalah memperkenalkan cara penggunaan QRIS, menumbuhkan pemahaman masyarakat terhadap manfaat pembayaran digital, serta mendorong adopsi QRIS di kalangan UMKM lokal. Strategi edukasi dilakukan melalui pendekatan langsung: demonstrasi penggunaan QRIS, pendampingan bagi warga yang belum familiar dengan aplikasi seluler, dan sesi tanya jawab untuk menjawab keraguan teknis dan non-teknis. Kegiatan ini relevan mengingat penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat mempengaruhi tingkat adopsi QRIS oleh UMKM (Sari & Adinugraha, 2021). Dengan demikian, sosialisasi ini bukan hanya soal teknis pembayaran, tetapi juga bagian dari pembangunan inklusi finansial di desa.

SOSIALISASI QRIS BERSAMA BANK MANDIRI SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI PEMBAYARAN DIGITAL DI DESA BANDING

Pentingnya dukungan institusi perbankan dalam mempercepat adopsi QRIS juga tercermin dalam literatur. Menurut Puspitasari dan Salehudin (2022), dukungan pemerintah dan otoritas moneter memiliki dampak signifikan terhadap niat jangka panjang masyarakat untuk menggunakan QRIS, melalui variabel kepercayaan dan persepsi kegunaan (*trust and perceived usefulness*) (Puspitasari & Salehudin, 2022). QRIS juga mampu menjadi pendorong fintech yang memperluas jangkauan akses pembayaran non-tunai, terutama di wilayah terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau. Melalui edukasi terpadu, potensi QRIS untuk memperkuat inklusi keuangan secara nasional dapat dioptimalkan (Adhie et al., 2023).

Namun, adopsi QRIS tidak lepas dari kendala. Rachman, Julianti, dan Arkoyah (2024) menemukan bahwa keterbatasan akses internet, kekhawatiran terkait keamanan transaksi, dan tingkat pemahaman masyarakat merupakan hambatan nyata dalam implementasi QRIS di beberapa daerah (Rachman et al., 2024). Hambatan ini semakin terasa di lingkungan pedesaan, di mana pengguna mungkin belum terbiasa dengan aplikasi dompet digital atau mobile banking. Penelitian Choirinnida dan Utari (2024) memperkuat temuan ini dengan menyebut bahwa literasi digital rendah di kalangan pengguna rural merupakan faktor utama yang memperlambat adopsi QRIS. Oleh karena itu, sosialisasi berbasis komunitas menjadi strategi krusial dalam menjembatani kesenjangan tersebut (Choirinnida & Utari, 2025).

Selain itu, literatur lain menyatakan bahwa optimalisasi QRIS dalam mewujudkan inklusi keuangan tidak hanya bergantung pada edukasi, tetapi juga pada integrasi ekosistem pembayaran. Ada beberapa penelitian lain yang menyoroti bagaimana QRIS dapat menyatukan berbagai penyedia layanan keuangan, menciptakan sistem pembayaran yang interoperabel dan lebih ramah pengguna. Inisiatif ini menjadi penting saat banyak UMKM kecil belum tersentuh layanan digital; melalui QRIS, mereka bisa ikut serta dalam ekonomi digital tanpa harus bergantung pada metode tradisional.

Dalam kerangka pengabdian masyarakat, sosialisasi QRIS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga merangsang perubahan perilaku dan mindset warga pedesaan. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital dan mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai. Lebih jauh, adopsi QRIS dapat menjadi pintu gerbang bagi UMKM di Desa Banding untuk memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi operasional mereka.

Transformasi ini sejalan dengan literatur tentang inklusi keuangan sebagai salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di level lokal dan nasional (Adhie et al., 2023).

Dengan latar tersebut, penelitian pengabdian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, sejauh mana sosialisasi QRIS bersama Bank Mandiri meningkatkan literasi pembayaran digital di Desa Banding. Kedua, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi adopsi QRIS oleh warga dan pelaku UMKM setempat. Jawaban atas pertanyaan ini menjadi dasar rekomendasi praktis bagi pemerintahan desa, institusi perbankan, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi dukungan QRIS yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

QRIS dan Sistem Pembayaran Digital

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan standar pembayaran berbasis QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk mengintegrasikan seluruh sistem pembayaran digital dalam satu format yang interoperabel. Sistem ini hadir untuk menyederhanakan transaksi sekaligus memastikan keamanan melalui standar nasional yang dapat digunakan oleh seluruh aplikasi penyedia jasa pembayaran. Menurut Puspitasari dan Salehudin (2022), QRIS berperan penting dalam memperluas adopsi pembayaran non-tunai karena kemudahan penggunaan dan dukungan regulasi yang kuat dari pemerintah. Keunggulan QRIS juga terlihat pada efisiensi transaksi tanpa perangkat tambahan seperti EDC, sehingga teknologi ini dapat menjangkau pelaku UMKM secara lebih merata (Zalukhu & Lattu, 2025). Selain itu, QRIS menjadi bagian dari percepatan transformasi digital nasional yang mendorong masyarakat beralih pada pembayaran yang lebih cepat, aman, dan terdokumentasi dengan baik (Rachman et al., 2024). Dengan kemampuan untuk mengakomodasi berbagai aplikasi, QRIS mempermudah konsumen dan merchant bertransaksi tanpa hambatan platform, sehingga menciptakan ekosistem digital yang lebih inklusif.

Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Digital

Inklusi keuangan menjadi komponen krusial dalam pembangunan ekonomi modern, khususnya ketika masyarakat mulai mengakses layanan keuangan berbasis digital. Literasi keuangan digital merupakan fondasi penting agar masyarakat mampu

SOSIALISASI QRIS BERSAMA BANK MANDIRI SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI PEMBAYARAN DIGITAL DI DESA BANDING

memahami mekanisme transaksi, risiko, serta manfaat sistem pembayaran non-tunai. Menurut Andriani et al. (2025), kemampuan literasi digital yang baik secara signifikan meningkatkan kinerja UMKM dalam memanfaatkan layanan QRIS untuk transaksi harian (Andriani et al., 2025). Selain itu, kemudahan dan kepercayaan menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk menggunakan QRIS, terutama di wilayah yang baru mengenal teknologi digital (Putri et al., 2023). Penelitian lain oleh Munthoharoh dan Hayon (2022) menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan yang tinggi mendorong pemilik usaha kecil untuk lebih percaya diri dalam menggunakan QRIS sebagai alternatif transaksi tunai. Dengan demikian, literasi digital yang baik tidak hanya berperan dalam pemahaman teknis, tetapi juga menentukan sejauh mana teknologi seperti QRIS dapat diadopsi secara berkelanjutan (Munthoharoh & Hayon, 2025).

Sosialisasi sebagai Pemberdayaan Masyarakat Desa

Sosialisasi merupakan strategi edukatif yang efektif untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara teknologi baru dan kemampuan masyarakat dalam menggunakannya, terutama di desa. Dalam konteks QRIS, sosialisasi memungkinkan masyarakat belajar melalui praktik langsung dan interaksi tatap muka, sehingga mengurangi hambatan teknis maupun psikologis. Menurut Prawitasari et al. (2024), edukasi langsung berperan penting dalam mendorong adopsi QRIS karena masyarakat lebih mudah memahami teknologi pembayaran ketika dibimbing secara personal (Prawitasari et al., 2024). Selain itu, keterlibatan lembaga keuangan seperti Bank Mandiri memberikan legitimasi yang meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan transaksi digital, yang sebelumnya menjadi penyebab rendahnya adopsi QRIS di beberapa wilayah (Wati et al., 2025). Sosialisasi yang dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa, perangkat desa, dan perbankan juga dapat memperkuat ekosistem digital lokal, karena warga tidak hanya belajar cara menggunakan QRIS, tetapi juga memahami manfaat jangka panjangnya bagi kegiatan ekonomi harian. Dengan demikian, sosialisasi menjadi fondasi penting bagi pemberdayaan masyarakat desa dalam menghadapi transformasi digital pembayaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses, respons, dan dampak sosialisasi QRIS yang dilaksanakan bersama Bank Mandiri di Desa Banding. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengalaman warga, dinamika interaksi selama kegiatan, serta perubahan pemahaman setelah sosialisasi berlangsung. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Banding, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Sumber data utama meliputi warga, pelaku UMKM, perangkat desa, dan edukator dari Bank Mandiri yang terlibat langsung dalam kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan sosialisasi berlangsung untuk menangkap respons peserta, antusiasme, serta hambatan teknis yang muncul. Wawancara dilakukan kepada 10 warga, 5 pelaku UMKM, 2 perangkat desa, dan 2 edukator Bank Mandiri menggunakan teknik purposive sampling agar informan yang dipilih benar-benar memahami konteks kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, materi presentasi, dan catatan lapangan digunakan sebagai pendukung dalam memperkuat temuan.

Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, kemudian dikategorikan ke dalam tema seperti literasi digital, respons peserta, dan kesiapan UMKM. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan secara naratif sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan untuk memberikan interpretasi yang menggambarkan efektivitas sosialisasi QRIS serta dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku digital masyarakat desa. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi lapangan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Awal Masyarakat terhadap Pembayaran Digital

Pemahaman awal masyarakat terhadap QRIS sebelum sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman menggunakan pembayaran

SOSIALISASI QRIS BERSAMA BANK MANDIRI SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI PEMBAYARAN DIGITAL DI DESA BANDING

digital. Banyak warga yang hanya menggunakan ponsel untuk komunikasi, bukan transaksi keuangan. Seorang warga menyampaikan, “HP saya ya cuma buat WA, mbak, belum pernah saya pakai buat bayar” (Wawancara, Bapak S, 55 tahun). Hal ini menggambarkan bahwa literasi digital dasar sudah ada, tetapi belum berkembang ke tahap literasi finansial digital. Kondisi ini sangat khas di wilayah pedesaan yang akses informasinya tidak seberagam kota, sehingga inovasi digital membutuhkan pendekatan edukatif yang lebih bertahap.

Selain minimnya pengalaman, terdapat pula kesalahpahaman terhadap keamanan transaksi digital. Kekhawatiran tentang potensi salah transfer atau risiko kehilangan saldo membuat masyarakat enggan mencoba QRIS. “Takut salah pencet, nanti uangnya hilang” ungkap seorang ibu rumah tangga (Wawancara, Ibu F, 42 tahun). Kekhawatiran ini menunjukkan adanya hambatan psikologis yang sering muncul saat masyarakat diperkenalkan pada teknologi baru. Dalam konteks adopsi inovasi, persepsi risiko menjadi salah satu faktor paling kuat yang menghambat penerimaan awal.

Aspek lain yang memengaruhi pemahaman awal adalah perbedaan generasi dalam mengakses teknologi. Kelompok usia muda cenderung lebih cepat menerima informasi digital, sementara kelompok usia lanjut lebih membutuhkan pendampingan. Seorang remaja menyatakan, “Saya pernah lihat cara scan, tapi belum pernah coba karena nggak ada tempatnya” (Wawancara, Remaja R, 17 tahun). Ini menunjukkan bahwa sebagian warga sebenarnya sudah terekspos pada sistem QR, tetapi belum memiliki ruang praktik. Ketiadaan ruang praktik itu pula yang menjadikan sosialisasi QRIS sangat relevan bagi masyarakat Desa Banding.

Gambar 1. Pemahaman Awal tentang QRIS



Pelaksanaan Sosialisasi dan Respon Peserta

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi dasar, demonstrasi langsung, serta sesi tanya-jawab yang memberi ruang bagi peserta menggali pengalaman baru. Pada tahap awal, peserta tampak canggung ketika diminta membuka aplikasi mobile banking atau dompet digital. Namun, ketika edukator dari Bank Mandiri memperlihatkan cara kerja QRIS secara langsung, suasana mulai mencair. Seorang peserta berkomentar, “Ternyata nggak ribet ya, cuma buka aplikasi, terus scan” (Wawancara, Ibu L, 36 tahun). Respons positif semacam ini menandai titik awal perubahan persepsi terhadap teknologi pembayaran digital.

Interaksi peserta semakin meningkat saat sesi praktik dimulai. Warga yang sebelumnya belum pernah melakukan transaksi digital mulai mencoba memindai QR contoh yang disediakan oleh pihak bank. Dalam observasi terlihat bahwa peserta lebih mudah memahami konsep “scan to pay” ketika menggunakan ponsel mereka sendiri. Meski begitu, beberapa peserta mengalami kendala teknis seperti jaringan internet yang lambat, aplikasi yang belum diperbarui, atau memori ponsel yang penuh. Seorang remaja mengatakan, “Aplikasinya minta update, tapi memori HP saya penuh” (Wawancara, Remaja D, 17 tahun). Kendala-kendala tersebut mempertegas bahwa edukasi digital harus mempertimbangkan kesiapan perangkat.

Suasana kelas sosialisasi berubah menjadi lebih interaktif ketika peserta saling membantu memahami langkah penggunaan QRIS. Warga yang lebih muda terlihat membantu peserta lain yang kesulitan membuka aplikasi atau mengatur fitur pembayaran. Salah satu momen penting terlihat ketika peserta mulai berhasil memindai QR dan melihat simulasi transaksi di layar ponsel mereka. “Oh, begini ya masuknya saldo sama bukti transaksinya” ujar seorang peserta (Wawancara, Ibu H, 43 tahun). Momen ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada pengalaman praktik langsung yang membangun rasa percaya diri teknologis.

Gambar 2. Sosialisasi QRIS oleh Edukator Bank Mandiri

SOSIALISASI QRIS BERSAMA BANK MANDIRI SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI PEMBAYARAN DIGITAL DI DESA BANDING



Peningkatan Literasi dan Kesiapan Penggunaan QRIS

Setelah mengikuti sosialisasi, peserta menunjukkan peningkatan literasi digital yang cukup signifikan. Peserta mulai memahami fungsi QRIS, proses pemindaian, serta jenis aplikasi yang dapat digunakan. Warga juga menunjukkan kemampuan untuk mengulang kembali langkah-langkah transaksi digital. “Ternyata simpel, cuma buka aplikasi terus scan. Nggak pakai uang pas lagi” ungkap seorang warga (Wawancara, Bapak A, 52 tahun). Peningkatan pemahaman ini menggambarkan bahwa sosialisasi mampu mengubah proses belajar warga dari sekadar tahu menjadi mampu.

Pada kelompok UMKM, tingkat kesiapan penggunaan QRIS terlihat lebih tinggi setelah sesi praktik dilakukan. Pedagang mulai melihat manfaat langsung dari transaksi non-tunai, terutama dalam menghindari kesalahan pengembalian uang. Seorang pedagang mengatakan, “Kalau QRIS lebih enak, tinggal lihat masuknya di aplikasi, nggak bingung kembalian” (Wawancara, Ibu S). Temuan ini menandai bahwa digitalisasi UMKM dapat berkembang lebih cepat ketika ada bukti manfaat nyata yang dirasakan pelaku usaha. Hal ini sesuai dengan teori adopsi inovasi bahwa manfaat yang dapat diamati langsung meningkatkan kemungkinan penggunaan teknologi baru.

Selain peningkatan literasi, muncul pula perubahan sikap terhadap teknologi digital. Peserta yang awalnya ragu kini mulai antusias mencoba melakukan pembayaran digital di tempat lain. “Nanti kalau ke warung tetangga mau coba bayar pakai QRIS” kata seorang remaja (Wawancara, Remaja F). Sikap positif ini menjadi indikator bahwa sosialisasi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membangun niat untuk mengadopsi pembayaran digital. Jika dikelola dengan baik, perubahan sikap tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan baru yang mendukung ekonomi digital desa.

Peran Bank Mandiri dalam Mendukung Adopsi QRIS

Bank Mandiri memiliki peran penting sebagai sumber informasi yang valid dan dipercaya oleh masyarakat. Pada saat sosialisasi, edukator bank memberikan penjelasan mengenai keamanan transaksi, cara mengaktifkan QRIS di aplikasi, hingga keuntungan jangka panjang bagi UMKM. Salah satu peserta mengungkapkan, *“Kalau orang bank yang jelasin, saya jadi lebih yakin”* (Wawancara, Ibu H, 43 tahun). Kepercayaan ini menjadi modal besar dalam mempercepat proses adopsi teknologi keuangan di desa, karena warga membutuhkan pihak otoritatif untuk memastikan keamanan dan validitas sistem pembayaran digital.

Selain memberikan penjelasan, pihak Bank Mandiri juga memberikan pendampingan teknis yang sangat membantu. Edukator bank memandu peserta satu per satu dalam membuka aplikasi, melihat menu QR, dan memahami bukti transaksi digital. Seorang warga berkata, *“Tadi dibantu cek aplikasi Mandiri saya, ternyata bisa buat scan”* (Wawancara, Ibu D, 34 tahun). Pendampingan ini membuat peserta merasa lebih aman dan tidak takut salah langkah. Dalam konteks pelatihan masyarakat, dukungan seperti ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri warga dalam mencoba hal baru.

Bank Mandiri juga membawa materi visual seperti poster, banner, dan contoh QR merchant yang membuat pemahaman peserta semakin mudah. Visualisasi ini memperkuat pemahaman teknis dan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana QRIS digunakan dalam transaksi sehari-hari. Dengan adanya kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan perbankan, kegiatan sosialisasi menjadi lebih komprehensif dan efektif. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa transformasi digital di desa membutuhkan dukungan multi-pihak agar hasilnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Dampak Sosialisasi terhadap Masyarakat dan UMKM

Sosialisasi QRIS membawa dampak langsung pada perubahan persepsi masyarakat mengenai pembayaran digital. Dalam waktu singkat, peserta mulai menunjukkan minat untuk mencoba QRIS dalam aktivitas harian. Seorang remaja berkata, *“Kayaknya lebih keren dan cepat pakai QRIS”* (Wawancara, Remaja F). Peningkatan minat seperti ini menandakan terbentuknya kesadaran baru mengenai efisiensi teknologi digital. Perubahan kecil tetapi signifikan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi praktis dapat menjadi langkah awal transformasi digital di desa.

SOSIALISASI QRIS BERSAMA BANK MANDIRI SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI PEMBAYARAN DIGITAL DI DESA BANDING

Dampak pada UMKM terlihat dari perubahan pandangan pedagang terhadap proses transaksi. Sebagian pedagang menyadari bahwa QRIS dapat membantu mencatat pemasukan secara otomatis tanpa risiko salah hitung. Seorang pedagang berkata, “*Kalau QRIS saya tinggal lihat di aplikasi, lebih jelas*” (Wawancara, Pedagang Tahu). Dampak ini memberikan peluang bagi pedagang untuk mengelola keuangan lebih rapi dan transparan. Bagi desa, adopsi QRIS pada UMKM dapat meningkatkan kegiatan ekonomi karena transaksi menjadi lebih efisien dan tidak bergantung pada uang tunai.

Dalam jangka panjang, sosialisasi QRIS berpotensi meningkatkan kepercayaan diri digital (*digital confidence*) masyarakat. Warga yang awalnya takut teknologi kini mulai terbiasa melakukan interaksi digital sederhana. Jika terus ditindaklanjuti dengan pelatihan lanjutan, desa dapat mengembangkan ekosistem digital yang mendukung UMKM, pelayanan desa, hingga aktivitas sosial. Dengan demikian, sosialisasi QRIS bukan hanya kegiatan informatif, tetapi sebuah langkah strategis menuju digitalisasi ekonomi desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi QRIS di Desa Banding menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal masyarakat terhadap pembayaran digital masih rendah, terutama terkait keamanan dan langkah teknis penggunaan aplikasi. Namun, kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara interaktif mampu meningkatkan literasi digital warga secara signifikan. Peserta tidak hanya memahami konsep penggunaan QRIS, tetapi juga mulai menunjukkan minat dan keberanian untuk menggunakannya dalam transaksi harian. Pendekatan demonstrasi dan praktik langsung terbukti sangat efektif dalam mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri peserta terhadap teknologi. Peran Bank Mandiri sebagai mitra edukasi memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Kehadiran edukator profesional meningkatkan kepercayaan warga dan memastikan materi disampaikan secara jelas dan akurat. Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh pelaku UMKM yang mulai melihat manfaat praktis QRIS dalam efisiensi transaksi. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini memiliki nilai strategis untuk mendorong digitalisasi ekonomi desa dan membuka peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi finansial.

Kegiatan sosialisasi serupa sebaiknya dilakukan secara berkala untuk memastikan literasi digital masyarakat terus berkembang dan tidak berhenti pada pemahaman dasar saja. Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan perbankan atau lembaga lain untuk menghadirkan pelatihan lanjutan mengenai manajemen aplikasi keuangan, keamanan digital, dan penggunaan QRIS pada skala UMKM. Selain itu, diperlukan penyediaan infrastruktur pendukung seperti penguatan jaringan internet dan fasilitas belajar bersama agar masyarakat dapat berlatih secara mandiri. Upaya digitalisasi desa akan lebih optimal jika didukung oleh pendampingan berkelanjutan serta keterlibatan aktif warga dalam menerapkan teknologi keuangan dalam aktivitas sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Adhie, A. N., Suryajaya, M., Trisula, G. S., Ngangi, D. A. D., Rahman, L. O. M. N., & Palangan, C. Y. (2023). Penerapan Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada Bengkel Handayani, Yogyakarta. *Prosiding SENAPAS*, 1(1), 229–234.
- Andriani, K. E. N., Dewi, G. A. K. R. S., & Atmaja, I. M. D. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Payment Gateway Berbasis QRIS terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Busungbiu. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(2), 77–87.
- Choirinnida, I. T., & Utari, D. (2025). *Digital Payment Adoption in Rural Area*. 15(02), 73–85. <https://doi.org/10.22219/mb.v15i2.41923>
- Munthoharoh, A., & Hayon, P. P. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Keputusan Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard pada UMKM. *PAPSEL: Economic Journal*, 2(3), 9–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.63185/pej.v2i3.196>
- Prawitasari, D., Badiani, F. D., Rachmawati, S. D., Ningrum, P., & Mufidah, N. L. (2024). QRIS in Indonesia: a Comprehensive Literature Review on Adoption, Challenges, and Opportunities. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 5(1), 91–102. <https://doi.org/10.24042/revenue.v5i1.22760>
- Puspitasari, A. A., & Salehudin, I. (2022). Quick Response Indonesian Standard (QRIS): Does Government Support Contribute to Cashless Payment System Long-term

SOSIALISASI QRIS BERSAMA BANK MANDIRI SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI PEMBAYARAN DIGITAL DI DESA BANDING

- Adoption? *Journal of Marketing Innovation*, 2(1), 27–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35313/jmi.v2i1.29>
- Putri, N. M., Lakoni, I., & Safrianti, S. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan , Kemudahan dan Kepercayaan terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS pada UMKM di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 356–365.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i2>
- Rachman, A., Julianti, N., & Arkoyah, S. (2024). Challenges and Opportunities for QRIS Implementation as a Digital Payment System in Indonesia. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2024.8.1.2134>
- Sari, A. C., & Adinugraha, H. H. (2021). Implementation of QRIS-Based Payments Towards the Digitalization of Indonesian MSMEs. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 5(2), 124–139.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30983/es.v5i2.5027>
- Wati, I., Zusrony, E., & Tobing, W. T. M. (2025). Dampak Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran Digital oleh Digital Native dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(3), 3898–3912.
<https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1792>
- Zalukhu, S., & Lattu, A. (2025). The Influence of Using the QRIS Digital Payment Method on Customer Purchasing Decisions. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 445–454. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3064>.